

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hidup di abad ke-21 pada saat ini perkembangan teknologi semakin pesat yang tentunya sangat mempengaruhi kegiatan manusia, di mana kita sebagai manusia dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi. Untuk itu hal yang dibutuhkan bagi manusia adalah Pendidikan untuk bekal dalam menjalankan kehidupan di masa yang akan datang. Pendidikan dapat mencetak generasi yang dapat membangun bangsa menjadi lebih baik dengan memberikan bimbingan untuk menghasilkan kebiasaan yang dapat merubah tingkah laku, pikiran dan sikap. Di Indonesia sekolah-sekolah sudah diberlakukan kurikulum 2013 oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pendekatan yang digunakan dalam kurikulum 2013 ini yaitu pendekatan tematik dimana proses pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*). Kurikulum 2013 revisi tahun 2017 pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus memuat 4 hal yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PKK), Literasi, *Critical Thinking*, *Creative*, *Collaborative*, dan *Communicative* (4C), serta *High Order Thinking Skill* (HOTS) (Sumardi, 2019).

Para ahli berpendapat tentang berbagai macam kompetensi belajar pada abad-21. *US-based Partnership for 21st Century Skills* berpendapat mengenai kompetensi belajar abad ke-21 yaitu 4C (Finegold dan Notabartolo, 2010). Kemudian Wagner dan *Change Leadership Group* dalam Zubaidah (2016) berpendapat ada 7 keterampilan belajar yang diperlukan oleh siswa yaitu kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kolaborasi dan kepemimpinan, ketangkasan dan kemampuan beradaptasi, inisiatif dan berjiwa entrepreneur, mampu berkomunikasi efektif baik secara oral maupun tertulis, mampu mengakses dan menganalisis informasi, dan memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi.

US-based Apollo Education Group dalam Zubaidah (2016) berpendapat 10 keterampilan belajar pada abad ke-21 yaitu keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kepemimpinan, kolaborasi, kemampuan beradaptasi, produktifitas dan akuntabilitas, inovasi, kewarganegaraan global, kemampuan dan jiwa

entrepreneurship, serta kemampuan mengakses, menganalisis, dan mensintesis informasi. Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan oleh beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pada abad ke-21 ini keterampilan yang harus dikembangkan oleh siswa salah satunya adalah keterampilan komunikasi karena dengan memiliki skill berkomunikasi seseorang akan mudah dalam memecahkan permasalahan yang terjadi serta akan mudah dalam menyampaikan ide maupun kendala yang mungkin terjadi.

Pada Kurikulum 2013 juga kontribusi siswa harus lebih besar dalam proses pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih hidup dan tentunya antar siswa tidak akan lepas dari proses komunikasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa keterampilan komunikasi adalah keterampilan yang sangat berguna untuk siswa agar lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat maupun kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajaran baik kepada guru, teman maupun orang lain.

Dari hasil observasi di SD Sedunia Kabupaten Bandung khususnya di kelas IV, dalam proses pembelajaran tematik keterampilan komunikasi siswa masih kurang dilihat pada proses pembelajaran, seperti masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan sehingga siswa tidak faham dengan materi yang disampaikan, komunikasi antar siswa mengenai pelajaran kurang, siswa dalam mengemukakan pendapat kurang percaya diri, ketika sedang diskusi kelompok terdapat siswa yang pasif dan hanya beberapa siswa yang lebih dominan berbicara serta timbal balik antar siswa dan guru dalam proses pembelajaran kurang. Salah satu faktor siswa tidak bertanya diantaranya karena takut salah, malu kepada teman, tidak ada rasa percaya diri, dan tidak berfikir kritis. Permasalahan tersebut membuat siswa pasif serta hanya mengandalkan temannya yang lebih dominan berbicara disebabkan kontribusi siswa masih kurang pada proses pembelajaran. Permasalahan pada pembelajaran tersebut perlu dilakukan inovasi untuk dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa agar tercipta pembelajaran yang lebih hidup. Selain itu pada pembelajaran guru menggunakan metode ceramah, demonstrasi, mind mapping dan diskusi. Dengan begitu partisipasi siswa dalam pembelajaran kurang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Pak Rohman selaku guru wali kelas, menurut beliau keterampilan komunikasi siswa saat proses pembelajaran masih kurang, dilihat pada beberapa aspek, yaitu saat guru bertanya kepada siswa mengenai materi pelajaran yang menjawab hanya beberapa siswa saja, saat guru mempersilahkan siswa bertanya pun cenderung hanya 2-3 orang saja. Selanjutnya ketika siswa dikelompokkan dalam beberapa kelompok kecil untuk melakukan diskusi selalu ada 1-2 orang siswa yang tidak berpartisipasi dalam kelompoknya. Hal yang demikian itu bisa disebabkan karena saat guru sedang menjelaskan materi terkadang ada siswa yang melamun tidak konsentrasi, ada yang mengobrol dan lain sebagainya. Jadi terkadang materi pembelajaran harus diulang 2-3 kali apalagi pembelajaran yang bersifat hitungan ditambah lagi dengan adanya istilah-istilah baru. Lalu dalam mengemukakan pendapat menurutnya siswa masih tidak percaya diri dan masih dipenuhi rasa malu tidak berani muncul ditambah lagi ada siswa yang pendiam.

Tindakan yang bisa dilakukan peneliti dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa yaitu dengan melakukan uji coba dengan menerapkan model pembelajaran yang secara tidak langsung siswa berperan aktif agar terciptanya pembelajaran yang bermakna. Model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* merupakan salah satu model yang bisa diterapkan oleh peneliti.

Model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* ini dipopulerkan oleh Spencer Kagan tahun 1990 yang merupakan model pembelajaran berkelompok dimana siswa saling berpasangan yang menuntut siswa mandiri dan mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Model ini juga dapat melatih terjalannya kerja sama antar siswa, bertanggungjawab, serta melatih kemampuan memberi penilaian (Huda, 2013).

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merasa penting dan perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Checks* untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas IV SD Sedunia pada Pembelajaran Tematik**”.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yakni:

1. Bagaimana keterampilan komunikasi siswa sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* pada pembelajaran tematik di kelas V SD Sedunia?
2. Bagaimana gambaran proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* pada pembelajaran tematik siswa kelas V di SD Sedunia?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan komunikasi siswa pada setiap siklusnya saat diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* V SD Sedunia?

C. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan latar belakang masalah di atas, maka tujuan pada penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui keterampilan komunikasi siswa sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* pada pembelajaran tematik di kelas V SD Sedunia.
2. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* pada pembelajaran tematik siswa kelas V di SD Sedunia.
3. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan komunikasi siswa pada setiap siklusnya saat diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* V SD Sedunia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan respon positif untuk beberapa kalangan, diantaranya adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Checks* dapat menjadi inovasi dalam upaya meningkatkan keterampilan komunikasi.

2. Secara Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman yang menyenangkan serta dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa pada saat proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan sebagai masukan untuk dapat digunakan bahan pertimbangan dalam menggunakan model pembelajaran yang sesuai dan efektif dalam rangka usaha meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kualitas pembelajaran di SD Sedunia menjadi lebih baik lagi serta dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dengan memanfaatkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Checks*.

E. Kerangka Berfikir

Secara efektif agar pelaksanaan pembelajaran mencapai hasil pembelajaran yang maksimal salah satunya yaitu seorang guru perlu memahami model pembelajaran. Setiap model pembelajaran tentunya memiliki tujuan dan prinsip yang berbeda-beda, dengan begitu seorang guru harus menerapkan model pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa (Isjoni, 2014). Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi pengajar dalam merencanakan Aktivitas belajar mengajar (Soekamto, 2000).

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah sebuah rancangan pembelajaran yang menggambarkan proses pembelajaran yang bervariasi dengan menggunakan model tertentu, selain itu juga dapat dijadikan pedoman bagi para guru dalam merancang aktivitas belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada orang lain. Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tidak sama dengan sekedar belajar kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif (Lie, 2014).

Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu *pair checks*. Model Pembelajaran *pair checks* merupakan pembelajaran kelompok terdiri dari dua orang atau perpasangan, satu orang berperan sebagai pelatih dan yang lain berperan sebagai partner (Huda, 2013). Model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* merupakan model pembelajaran yang dipopulerkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1990.

Shoimin (2014) mengemukakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* yaitu:

1. Bagilah siswa di kelas ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 siswa.
2. Bagi lagi kelompok-kelompok siswa tersebut menjadi berpasang-pasangan. Jadi, akan ada partner A dan partner B pada kedua pasangan.
3. Berilah setiap pasangan sebuah LKS untuk dikerjakan. LKS terdiri dari beberapa soal atau permasalahan (jumlahnya genap).
4. Berikutnya, berikan kesempatan pada partner A untuk mengerjakan soal nomor 1, sementara partner B mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) partner A selama mengerjakan soal nomor 1.
5. Selanjutnya bertukar peran, partner B mengerjakan soal nomor 2, dan partner A mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) partner B selama mengerjakan soal nomor 2.
6. Setelah 2 soal diselesaikan, pasangan tersebut mengecek hasil pekerjaan mereka berdua dengan pasangan lain yang satu kelompok dengan mereka.
7. Setiap kelompok yang memperoleh kesepakatan (kesamaan pendapat/cara memecahkan masalah/menyelesaikan soal), maka akan memperoleh poin yang diberikan oleh guru. Akan tetapi jika ada kelompok yang tidak menemukan kesepakatan maka guru dapat memberikan bimbingan kepada kelompok tersebut.

8. Langkah nomor 4, 5, dan 6 diulang lagi untuk menyelesaikan soal nomor 3 dan 4, demikian seterusnya sampai semua soal pada LKS selesai dikerjakan setiap kelompok.

Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* adalah model pembelajaran kelompok yang terdiri dari dua orang atau berpasangan, dimana seorang berperan sebagai pelatih dan seorang lagi berperan sebagai partner yang nantinya akan mengerjakan soal secara bergantian dengan bertukar peran serta saling mengecek hasil pengerjaannya yang satu kelompok.

Komunikasi berasal dari bahasa latin *communis*, yang berarti ‘membuat kebersamaan’ atau ‘membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih’. Akar kata *communis* adalah *communico*, yang artinya ‘berbagi’. Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan (Soyomukti, 2012). Dengan komunikasi, kita dapat saling berhubungan satu sama lain, baik dirumah, sekolah, tempat kerja, lingkungan masyarakat, maupun dimana saja kita berada. (Kusmayadi, 2010). Pada saat proses pembelajaran, guru memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada siswa, hal ini dapat dikatakan sebagai komunikasi.

Adapun tujuan dalam komunikasi menurut (Sutikno, 2010) diantaranya:

1. Agar apa yang ingin kita sampaikan dapat dimengerti oleh orang lain.
2. Agar mengetahui dan paham terhadap keinginan orang lain
3. Agar gagasan kita bisa diterima oleh orang lain
4. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu

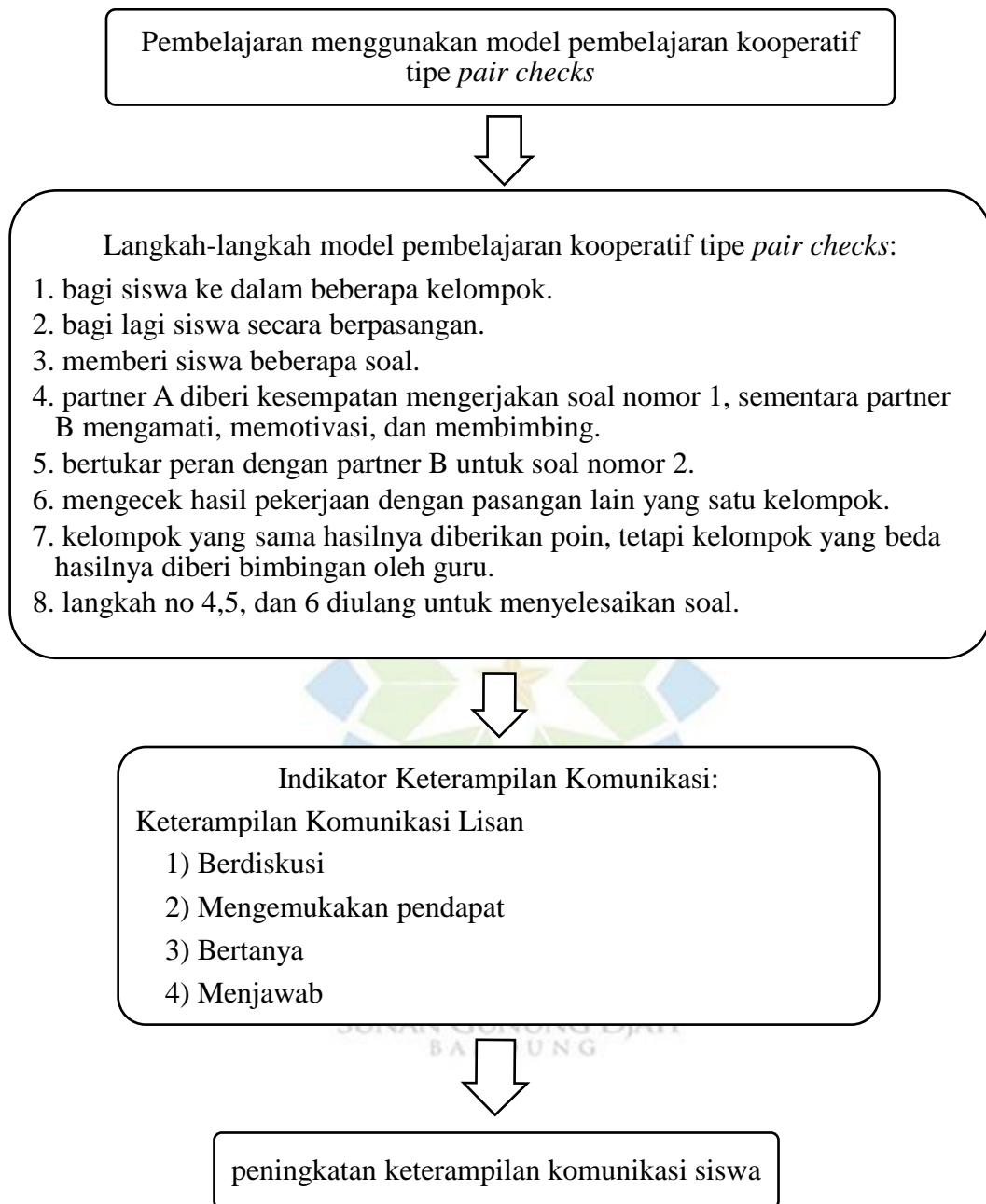
Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa agar saling berhubungan antara satu sama lain baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat guna menyampaikan pesan, karena jika tidak ada komunikasi maka tidak akan terjalin interaksi antara satu sama lain, maka keterampilan komunikasi ini harus dilatih sejak dini agar siswa terbiasa.

Menurut Afifudin (2005), berpendapat bahwa mengkomunikasikan adalah keterampilan untuk menyampaikan hasil berfikir kepada orang lain yang dapat dilakukan dengan berdiskusi. Keterampilan berkomunikasi secara tulisan ada beberapa indikator diantaranya membaca gambar, membaca tabel, membuat tabel,

membuat uraian dan membuat bagan. Sedangkan keterampilan berkomunikasi secara lisan indikator yang diamati antara lain: berdiskusi, mengemukakan pendapat, siswa menjawab pertanyaan guru, dan siswa bertanya.

Disebabkan proses pembelajaran yang peneliti amati di SD Sedunia pada pembelajaran tematik masih pasif dikarenakan siswa kurang terampil dalam berkomunikasi, maka diharapkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* saat proses pembelajaran diharapkan dapat membuat siswa antusias serta termotivasi untuk mengemukakan pendapatnya saat proses pembelajaran agar kepercayaan diri siswa terbangun. Karena keterampilan komunikasi bukanlah bawaan sejak lahir melainkan sebuah kebiasaan yang dilatih sehingga siswa lebih percaya diri untuk mengemukakan pendapatnya. Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:





Gambar 1.1 Skema Kerangka Berfikir

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* diduga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa kelas IV di SD Sedunia pada pembelajaran tematik.

G. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian pada skripsi yang dilakukan oleh Evi Faridah (2016), penelitian ini memiliki judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Checks* Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa” berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan komunikasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks*. Adapun persamaan penelitian terletak pada variable X yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks*. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada penggunaan variable Y pada penelitian yang dilakukan oleh Evi Faridah menggunakan variable Y kemampuan komunikasi matematik, sedangkan peneliti menggunakan variable Y kemampuan komunikasi pembelajaran tematik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Marlinda (2018). Penelitian ini memiliki judul “Penerapan Model Pembelajaran *Pair Checks* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA kelas V MI Nurul Hidayah Palembang” berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks*. Adapun persamaan penelitian terletak pada variable X yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks*. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada penggunaan variable Y pada penelitian yang dilakukan oleh Marlinda menggunakan variable Y hasil belajar IPA, sedangkan peneliti menggunakan variable Y kemampuan komunikasi pembelajaran tematik
3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Melia Septiani Heriyaman (2019). Penelitian ini memiliki judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* dalam Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa Di Kelas II A Min 1 Tangerang Selatan” berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan komunikasi dengan menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe *talking chips*. Adapun persamaan penelitian terletak pada variable Y yaitu kemampuan komunikasi pada pembelajaran tematik. Sedangkan perbedaannya terletak pada variable X pada penelitian yang dilakukan oleh Melia Septiani Heriyaman menggunakan variable X model kooperatif tipe *talking chips*, sedangkan peneliti menggunakan variable X model kooperatif tipe *pair checks*.

